

efek desain tertunda, warna putih pada pita rambut ini akan menjadi kunci pada saat bagian introduksi. Dengan bantuan lampu Ultra Violet, warna putih pada rambut akan menyala dalam kegelapan dan memberikan efek benda-benda kecil berterbangan. Penari tunggal dalam karya ini menjadi titik fokus atau tokoh yang harus lebih menonjol dari penari yang lainnya. Maka dari itu desain dan warna kostumnya harus sangat berbeda. Warna kostum yang dipilih untuk penari tunggal berwarna merah darah, warna ini cukup menjadi fokus diantara kedelapan penari yang menggunakan warna putih-perak.

Dalam sebuah pertunjukan khususnya tari, salah satu unsur pendukung yang kuat adalah tata rupa pentas, baik *setting* maupun properti. Untuk penggarapan tari kali ini penata tari hanya memakai *setting* selembar kain tipis berwarna hitam yang diletakan didepan *backdrop*. Kain ini dihiasi dengan semprotaan fosfor yang berbentuk bintang dan gradasi berbagai warna, warna ini akan muncul saat lampu general dimatikan dan hanya menggunakan lampu Ultra Violet. *Setting* ini dihadirkan di adegan ke 3, hadirnya *setting* ini panata tari mengajak penonton untuk berimajinasi di luar angkasa.

Kehadiran tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan. Pencahayaan yang sesuai akan menambah mempertegas suasana yang dihadirkan. Secara keseluruhan kebutuhan lampu yang diperlukan dalam pementasan karya *Lunar* adalah *Zoom 2000*, *Zoom 1000*, *Fresnell*, *Elipspotdial*, *Par 64*. Lampu khusus yang dibutuhkan dalam karya ini adalah *Par LED RGBW*, dan Ultraviolet. Lampu *Par LED* ini memiliki cahaya warna yang sangat kuat. Peran lampu *Par LED* sangat mempengaruhi suasana ruang panggung yang dihadirkan seolah-olah berada di ruang angkasa. Bagian introduksi, pencahayaan yang digunakan hanya berupa lampu Ultra Violet yang membantu pita putih pada rambut penari menjadi menyala dan seolah seperti menda berterbangan. Pada adegan 1, konsep pencahayaannya adalah membangun ruang yang luas tak terhingga dengan menggelapkan daerah *up stage*

sehingga *backdrop* tidak terlihat. Hanya memainkan warna pada lampu *Par LED* untuk membangun imajinasi penonton.

Adegan 2 konsep lampu hampir sama dengan adegan pertama, namun intensitas lampu sudah mulai ditambah sehingga kesan ruang luas sudah hilang. Pada adegan 3 setting kain yang dipasang di depan *backdrop* sudah mulai dihidupkan dengan penambahan *sidelight* berwarna lavender.

b. Wujud Koreografi

Dalam realisasi proses penciptaan yang dilakukan, penata membagi karya tari *Lunar* menjadi beberapa segmen atau adegan. Segmen biasa dipakai dalam ranah perfilman untuk mengkotak-kotakan sebuah alur cerita agar lebih jelas dalam penyampaiannya. Dalam menghadirkan sebuah alur cerita, terkadang adegan satu tidak dapat langsung dimantahkan menyambung ke adegan kedua, namun konteks yang disampaikan adalah satu arah atau memiliki bidang merah yang sama. Urutan adegan dalam karya tari *Lunar* adalah :

- **Introduksi/Prolog**

Adegan introduksi atau perkenalan adalah adegan yang pertama kali dilihat oleh mata penonton. Biasanya memperkenalkan tentang apa yang ingin disampaikan, asal mula objek, atau ringkasan dari cerita yang dihadirkan. Penata tari memilih menghadirkan asal mula, yaitu asal mula terjadinya bulan dan alam semesta. Bulan adalah bagian dari alam semesta yang tercipta dari sebuah dentuman besar atau *Big Bang*. Adegan ini diwujudkan dengan dua penari berada ditengah kemudian bergerak improvisasi secara tidak beraturan, menggerakkan seluruh anggota tubuh sekuat tenaga dengan motivasi seperti ledakan. Jumlah Penari tidak adan terlihat karena kondisi panggung dalam keadaan *blackout*, namun tetap menggunakan lampu Ultra Violet. Pita yang berwarna putih di rambut penari akan terlihat menyala dalam kegelapan karena bantuan dari lampu

Ultra Violet. Suasana yang dihadirkan adalah ruang angkasa yang penuh dengan benda-benda langit berterbangan, diakhiri dengan suara ledakan dari musik kemudian semua penari terhempas dan lampu menjadi merah.

- Adegan 1

Adegan 1 ini merupakan lanjutan dari adegan introduksi *Bigbang*, menghadirkan apa yang terjadi kemudian setelah terjadi dentuman besar. Partikel partikel yang berhamburan di ruang angkasa baik yang ukurannya sekecil debu sampai yang tidak terhingga besarnya akan terus mengalami perputaran dan pergerakan, kembali lagi kepada teori Einstein tentang alam semesta yang akan bergerak terus menerus dan bersamaan. Pada dasarnya, konsep gerak tari pada adegan ini tidak begitu kompleks, penari tidak ada waktu untuk melakukan pose atau berhenti. Gerakan sekecil apapun harus dilakukan untuk tetap menjaga konsistensi konsep gerak yang terus menerus. Konsep pola lantai yang dipakai juga tidak teratur, bahkan di beberapa bagian penari bebas memilih blockingnya sendiri sesuai dengan ketuntasan gerak masing-masing. Berbeda dengan konsep adegan satu di dalam karya *Moonnari* yang pola lantainya sangat diatur, walaupun terkadang terjadi keos namun keruangan panggung masih sangat dijaga dengan konsep pernyataan Einstein yang dikutip oleh Merce Cunningham tentang panggung yang seperti alam semesta.

- Adegan 2

Terdapat dua karakter yang hadir dalam koreografi III *Moonnari*, yaitu sosok bulan dan manusia yang merasakan kehadiran bulan. Kedua karakter ini juga hadir dalam karya tari *Lunar*, namun karakter manusia ditarikan secara tunggal. Karya tari ini adalah sebuah karya tari imajinatif, yang memetaforakan bulan bagaikan sebuah cita-cita. Adegan 2 ini menggambarkan seorang manusia yang memiliki harapan dan hasrat yang

besar, namun hal yang dia cita-cita kan masih sangat jauh. Di visualisasikan dengan jarak penari bulan dan penari manusia sangat jauh, serta tidak ada kontak fisik.

- **Adegan 3**

Bagian tiga bercerita ketika manusia sudah mendekati apa yang dia inginkan. Diwujudkan dengan penari manusia yang sudah bisa mendekati penari bulan dan bermain bersama, meskipun terkadang masih sering menjauh, kemudian mendekat lagi. Pada bagian ketiga muncul ekspresi senang, sedih, dan kecewa yang berlebihan dari penari manusia karena harapannya terkadang kedat dan menjauh. Didimbolkan dari jarak antar penari bulan dan manusia.



Gambar 1. Motif Peluk Bulan dalam adegan 3 (doc Poetra Januar , 2016)

- *Ending*

Bagian akhir bercerita tentang sebuah keberhasilan yang hampir didapatkan. Dalam menuju puncak sebuah keberhasilan bukan dia yang mencari kesempatan, justru kesempatan yang terus menghampirinya,

sampai akhirnya dia bisa mencapai apa yang dia tuju. Perwujudan koreografinya adalah dengan delapan penari mengangkat satu penari.



Gambar 2. Adegan Ending dalam karya tari Lunar (doc Poetra Januar , 2016)

III. PENUTUP

Dalam mengalami proses penciptaan kali ini penata tari mendapatkan banyak sekali pengalaman. Dalam waktu dan tempat yang sama, berproses untuk membuat sebuah karya tari diri kita harus menjadi tiga hal, yaitu Koreografer, Manager, dan Penonton. Berproses dengan banyak orang dan dengan karakter yang berbeda-beda bukanlah sesuatu yang mudah. Selain kita harus menyamakan rasa dalam berproses, kita harus mengerti watak satu sama lain agar tidak terjadi sakit hati yang mengakibatkan proses menjadi terhambat. Pada proses penciptaan Tugas Akhir *Lunar*, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Mulai dari pendukung yang jarang lengkap saat latihan, kurang efektifnya latihan karena beberapa pendukung yang terlambat datang. Namun hal itu tidak menjadi alasan untuk sebuah proses menjadi terhenti, justru dapat menjadi sebuah tantangan.

Karya Tari ini diciptakan dari pengalaman pribadi semasa kecil, bagi beberapa orang Bulan tidak memiliki arti apa-apa dalam hidup mereka. Bulan hanyalah langit berwarna putih, bulat dan bersinar, tapi banyak sekali cerita yang tersimpan semasa kecil dengan ditemani sinar rembulan malam hari. Karya ini kemudian diciptakan untuk menyampaikan cerita dan pengalaman diri terhadap bulan dalam bentuk sebuah garapan tari.

Penata tari cukup puas dalam proses penggarapan karyanya kali ini, dukungan dari teman-teman pendukung karya tidak lepas dari keberhasilan karya. Pemilihan penari, penata musik, penata busana dan pendukung lainnya dapat berkontribusi dengan baik dan berkerja sama satu sama lain. Semua pendukung dapat secara maksimal membantu menyampaikan apa yang ingin disampaikan di sebuah panggung pertunjukan dengan indah dan baik.

Memperbanyak proses dapat meningkatkan kualitas diri kita sendiri, karena orang hebat adalah orang yang dapat menghargai proses. Menjadi hebat bukanlah sesuatu yang instan, tapi butuh setapak demi setapak untuk sampai ke puncak.

A. Saran

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari tulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa butuh saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk penata sendiri maupun penikmat seni khususnya seni tari. Menjadi seorang koreografer juga bisa di katakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi unsur-unsur yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan. Manajemen dari seorang penata tari tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari tersebut. Pengalaman sebagai penata tari kali ini adalah meningkatkan keprofesionalitasan sebagai koreografer saat berproses, artinya dalam proses berlatih sebisa mungkin untuk tidak membedakan umur, atau sungkan terhadap teman. Karena dalam proses berlatih peran teman, adik, atau keluarga sekalipun akan hilang menjadi hubungan antara koreografer dan penari.

DAFTAR SUMBER ACUAN

a. Sumber Tertulis

Banes, Sally, 1987, *Terpsichore in Sneakers Post-Modern Dance*, Middletown: Wesleyan University Press.

Basuki, Fira, 2002, *Pintu*, Jakarta:Grasindo.

Carnegie, Dale, *10 Steps to a More Fulfilling Life*, Jakarta:Change.

Hadi, Y Sumandiyo, 2011, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.

_____, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: LKAPHI

Haryanto, Sindung, 2013, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: KEPEL PRESS

Hawkins, M Alma, 1964, *Creating through Dance*, New Jersey: Prentice Hall Inc.
Dialihbahasakan oleh Y Sumanadiyo Hadi, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Manthili

Hendro Martono, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas*, Yogyakarta: Cipta Media

_____,2010, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media

Humphrey, Doris, 1987, *The Art of Making Dance*, Highstown: Princeton Book Company

Meri, La , 1965, *Dances Compositon, the Basic Elements*, Massachusetts, Jacob's Pillow Dance Festival Diterjemahkan oleh Seodarsono, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta: LAGALIGO

Morgenroth, Joyce, 2004, *Speaking of Dance*, New York: Routledge

Russel, Bertrand, 1960, *The ABC of Relativity*, New York: Mentor Books diterjemahkan Dariyatno, 2009, *Teori Relativitas Einstein Penjelasan Populer Untuk Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Smith, Jacqueline, 1976, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*, London : Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, Yogyakarta : IKALASTI,

Sugiharto, I. Bambang, 1996, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius

b. Videografi

Dokumentasi tari "Pintu" karya Ari Ersandi, 2012

Dokumentasi tari "Moonnari" karya Dewi Sinta Fajarwati, 2016

Film "Cirque du Soleil - Worlds Away", 2012

c. Internet

<http://www.youtube.com>